



PENGARUH UTANG LUAR NEGERI DAN PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP RISIKO KETERGANTUNGAN EKONOMI NASIONAL

Suci Maldha Sari^{*1}, Muhammad Syafri²

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar,
Jalan Raya Pendidikan, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Kode Pos 90222

*Penulis Korespondensi: sucimaldasari37@gmail.com

Abstract. *The present investigation seeks to examine how international borrowing and foreign capital injections impact the proportion of external liabilities relative to GDP, serving as a metric for domestic financial reliance. Time-series secondary metrics spanning 2015 to 2024, sourced from the World Bank, were processed via multiple linear regression algorithms using SPSS. Outcomes reveal that cross-border borrowing individually exerts a substantial positive impact on the liability metric ($0.000 < 0.05$). Conversely, overseas direct investment demonstrates a meaningful negative correlation with the same metric ($0.001 < 0.05$). When evaluated concurrently, both predictors substantially alter the external liability proportion ($0.001 < 0.05$). A determination coefficient (R Square) equating to 0.696 confirms these predictors account for 69.6% of the metric's variance. Consequently, international loans exacerbate financial reliance, whereas overseas capital provides substitute funding that mitigates this vulnerability.*

Kata kunci: *Foreign Debt, Foreign Direct Investment (FDI), Economic Dependency, FD/GDP Ratio*

Abstrak. Penelitian berikut berupaya menguji dampak pinjaman internasional serta investasi asing langsung atas proporsi kewajiban luar negeri terhadap PDB. Hal tersebut digunakan sebagai tolok ukur kerentanan finansial domestik. Analisis memanfaatkan informasi sekunder deret waktu rentang 2015 hingga 2024 terbitan Bank Dunia. Pengujian dilakukan melalui teknik regresi linier majemuk via aplikasi statistik SPSS. Temuan membuktikan pinjaman lintas negara secara individu berdampak positif secara nyata atas rasio kewajiban dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Sebaliknya, kucuran dana investor asing memberikan efek negatif yang nyata atas indikator serupa pada level $0,001 < 0,05$. Apabila diuji bersamaan, kedua prediktor tersebut memengaruhi proporsi kewajiban internasional secara meyakinkan ($0,001 < 0,05$). Skor determinasi (R Square) senilai 0,696 merepresentasikan kapabilitas prediktor menerangkan fluktuasi variabel terikat sebanyak 69,6%. Kesimpulannya, pinjaman internasional memperparah ketidakmandirian finansial, sementara kucuran modal asing berfungsi sebagai opsi pendanaan guna mereduksi kerentanan tersebut.

Kata Kunci: Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, Ketergantungan Ekonomi, Rasio ULN/PDB

1. LATAR BELAKANG

Integrasi pasar dunia memicu eskalasi lalu lintas dana lintas batas, mencakup pinjaman bilateral maupun aliran dana investor global. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, keterbatasan tabungan domestik dan rendahnya kapasitas fiskal menjadikan pembiayaan eksternal sebagai alternatif utama dalam mendukung pembangunan ekonomi. Pinjaman internasional difungsikan guna menambal kekurangan anggaran, sedangkan kucuran modal asing berkontribusi menggenjot kapasitas produksi beserta penanaman modal (Agustina & Kurniawan, 2023). Dengan demikian, kedua instrument tersebut menjadi bagian penting dalam strategi pembangunan nasional.

**PENGARUH UTANG LUAR NEGERI DAN PENANAMAN MODAL ASING
TERHADAP RISIKO KETERGANTUNGAN EKONOMI NASIONAL**

Bukti lapangan memperlihatkan bahwa fluktuasi pinjaman lintas negara, aliran modal global, serta PDB domestik mencatatkan pergerakan mencolok belakangan ini, seperti tergambar melalui rincian di bawah.

Tabel 1. Data Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA) Dan Rasio Utang Luar Negeri/Produk Domestik Bruto 2011-2025.

Tahun	ULN X1 (USD Miliar)	PMA (X2) (Triliun Rp)	Rasio ULN/PDB (Y) (%)
2011	225,4	175,3	25,3
2012	252,4	221,0	27,6
2013	266,1	270,4	29,1
2014	293,3	307,0	32,9
2015	310,7	365,9	36,1
2016	320,0	369,6	34,4
2017	352,5	430,5	34,7
2018	375,4	392,7	36,0
2019	403,5	423,1	36,1
2020	417,5	412,8	39,4
2021	415,1	454,0	35,0
2022	396,8	654,0	30,1
2023	407,1	744,0	29,7
2024	427,5	821,2	30,4
2025	431,7	900,9	29,9

Sumber: Worldbank (diolah) 2026

Mengacu pada rincian data sebelumnya, tampak jelas bahwa kewajiban internasional negara ini mencatatkan pola kenaikan berkelanjutan tiap periodenya, yang diikuti oleh pertumbuhan PMA dan PDB. Peningkatan utang luar negeri dari sekitar 225,4 miliar USD pada tahun 2011 menjadi lebih dari 310 miliar USD pada tahun 2015 menunjukkan semakin besarnya ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kapasitas pembiayaan domestik belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan investasi dan belanja pembangunan, sehingga pemerintah masih mengandalkan sumber dana dari luar negeri.

Sebaliknya, arus masuk modal luar juga mendemonstrasikan tren eskalasi tahunan, merepresentasikan tingginya penerimaan pasar domestik atas injeksi dana global. Peningkatan PMA ini dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan kapasitas produksi, transfer teknologi, serta penciptaan lapangan kerja. Namun

demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap PMA juga berpotensi menimbulkan konsekuensi berupa dominasi kepemilikan asing pada sektor-sektor strategis serta meningkatnya arus keluar devisa melalui repatriasi keuntungan.

Sementara itu, pertumbuhan PDB yang relatif meningkatkan sejalan dengan kenaikan utang luar negeri dan PMA menunjukkan bawa pembiayaan eksternal memiliki kontribusi dalam mendorong aktivitas ekonomi. Akan tetapi, hubungan tersebut juga mengindikasikan adanya potensi ketergantungan, di mana pertumbuhan ekonomi Sebagian ditopang oleh sumber daya eksternal. Dalam jangka panjang, kondisi ini menimbulkan kerentanan ekonomi, terutama apabila terjadi guncangan eksternal seperti perubahan suku bunga global atau fluktuasi nilai tukar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran pembiayaan eksternal dalam perekonomian Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses Pembangunan yang sedang berlangsung. Ketergantungan terhadap utang luar negeri dan PMA pada satu sisi memberikan peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain juga menciptakan dilema antara kebutuhan pembiayaan dan kemandirian ekonomi. Menurut Adella et al. (2024), “apabila proyek infrastruktur sangat bergantung pada pendanaan eksternal, ketahanan finansial lokal akan makin sensitif merespons fluktuasi pasar dunia, termasuk penyesuaian tarif bunga global, turbulensi bursa, dan instabilitas makroekonomi internasional”.

Ketergantungan terhadap modal asing juga berimplikasi pada terbatasnya ruang kebijakan ekonomi yang dimiliki oleh pemerintah. Dalam kondisi tertentu, negara dapat mengalami tekanan untuk menyesuaikan kebijakan ekonomi domestik dengan kepentingan investor asing maupun lembaga keuangan internasional. Priyo Arief Wicaksono (2025) berpendapat “fakta tersebut mengindikasikan ketidakmandirian sistem tidak cuma terpaut perkara moneter belaka, melainkan turut melibatkan aspek fondasi serta institusional pasar domestik”.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa utang luar negeri dan PMA tetap memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi, terutama dalam mengatasi keterbatasan modal domestik. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan utama bukanlah keberadaan pembiayaan eksternal itu sendiri,

melainkan bagaimana pengelolaannya agar tidak menimbulkan ketergantungan yang berlebihan. Dengan kata lain, sejalan dengan Agustina & Kurniawan (2023), “diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan modal asing dan penguatan kapasitas ekonomi domestik.

Lebih jauh lagi, interaksi antara kewajiban internasional beserta modal asing dengan kondisi finansial negara cenderung rumit serta jarang berwujud lurus. Peningkatan keduanya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun juga berpotensi menimbulkan risiko jangka panjang seperti beban utang, ketergantungan terhadap investor asing, dan kerentanan terhadap guncangan eksternal. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan implikasinya terhadap stabilitas dan kemandirian ekonomi nasional (Amir et al., 2025)

Beragam studi terdahulu membuktikan bahwa ekspansi bisnis makro sangat dipengaruhi oleh masuknya dana asing serta pinjaman lintas negara. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek pertumbuhan ekonomi, sementara kajian yang secara spesifik mengaitkan kedua variable tersebut dengan risiko ketergantungan ekonomi masih relatif terbatas. Padahal, dalam konteks pembangunan jangka panjang, isu ketergantungan ekonomi menjadi sangat penting karena berkaitan dengan kemandirian dan ketahanan ekonomi nasional (Hadira Azmi & Murialti, 2025).

Bertitik tolak dari pemaparan itu, ditemukan celah literatur yang menuntut investigasi mendalam terkait korelasi pinjaman eksternal beserta investasi luar dengan kerentanan sistem finansial. Maka dari itu, riset saat ini berfokus mengevaluasi dampak kedua aspek tersebut atas ketidakmandirian sistem, sekaligus memetakan konsekuensinya bagi kedaulatan finansial negara.

2. KAJIAN TEORITIS

Utang Luar Negeri

Utang luar negeri menjadi wujud pendanaan luar guna menambal defisit anggaran lokal kala merealisasikan program infrastruktur. Bagi wilayah berkembang, minimnya cadangan dana lokal di tengah masifnya tuntutan proyek memaksa otoritas memakai injeksi asing selaku opsi substitusi dana. Utang luar negeri berperan dalam

mendukung pembiayaan pembangunan, termasuk sektor infrastruktur, pendidikan, dan sektor produktif lainnya yang bertujuan meningkatkan kapasitas ekonomi nasional (Adella et al., 2024)

Pemanfaatan utang luar negeri dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian apabila digunakan secara produktif dan dikelola dengan baik. Penggunaan utang untuk kegiatan produktif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi dan aktivitas produksi. Situasi tersebut membuktikan kewajiban internasional jarang sekadar memunculkan efek merugikan semata, melainkan dapat menjadi instrument penting dalam mempercepat pembangunan ekonomi apabila dialokasikan secara tepat (Mabbruroh, Intan; Lentina, Ulfa; Firnanda, 2023)

Walau begitu, lonjakan pinjaman eksternal memicu ancaman serius bagi ketahanan sistem finansial secara menyeluruh. Beban pembayaran pokok dan bunga utang dapat menekan anggaran serta meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi nilai tukar dan kondisi ekonomi global, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dalam jangka panjang (Arifa, 2026)

Oleh karena itu, pengelolaan utang luar negeri yang prudent dan berkelanjutan menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan menghindari ketergantungan yang berlebihan terhadap pembiayaan eksternal. Pemerintah perlu memastikan bahwa utang yang mampu memberikan multiplier effect bagi perekonomian nasional. Dengan demikian, utang luar negeri dapat berfungsi sebagai instrument pembangunan tanpa mengorbankan kemandirian ekonomi (Yuliani et al., 2024)

Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) atau disebut juga Injeksi dana lintas negara mewakili jenis penempatan aset oleh entitas luar ke dalam teritori tertentu demi meraup profitabilitas maksimal. Dalam konteks negara berkembang, PMA menjadi salah satu sumber pembiayaan eksternal yang penting untuk mendorong aktivitas ekonomi, terutama dalam kondisi keterbatasan modal domestik. Keberadaan PMA

dapat meningkatkan investasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi (Amir et al., 2025)

Selain itu, PMA juga memiliki potensi risiko terhadap perekonomian nasional. Ketergantungan yang tinggi terhadap investasi asing, terjadi peningkatan aktivitas ekonomi yang dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Walaupun demikian, temuan empiris mendemonstrasikan dampak PMA atas ekspansi makro jarang konsisten, menjadikan keberhasilannya amat terikat pada regulasi serta iklim bisnis lokal.

Di sisi lain, PMA juga memiliki potensi risiko terhadap perekonomian nasional. Ketergantungan yang tinggi terhadap investasi asing dapat memengaruhi struktur ekonomi domestik dan mengurangi kemandirian ekonomi. Selain itu, arus keluar devisa dalam bentuk repatriasi keuntungan oleh investor asing dapat mengurangi manfaat bersih yang diperoleh oleh negara dari investasi tersebut.

Oleh karena itu, pengelolaan PMA yang tepat menjadi sangat penting agar manfaat yang diperoleh dapat dimaksimalkan. Otoritas wajib menggaransi kucuran dana luar sukses menyumbang manfaat bagi kemajuan sektor riil, menghindari risiko munculnya kerentanan sistemik terlampaui parah. Dengan demikian, PMA dapat berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus tetap menjaga stabilitas dan kemandirian ekonomi nasional.

Ketergantungan Ekonomi

Ketergantungan ekonomi merupakan kondisi dimana suatu negara bergantung pada sumber daya eksternal, seperti modal dan pembiayaan dari luar negeri, dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Fenomena seperti itu lazim melanda wilayah berkembang dengan kapasitas modal minim, memicu kebergantungan tinggi atas pinjaman luar serta injeksi dana global guna mendanai infrastruktur. Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa perekonomian domestik masih dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Dalam perspektif pembangunan, ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal dapat meningkatkan kerentanan ekonomi terhadap guncangan global. Ketika

pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada utang luar negeri dan investasi asing, maka stabilitas ekonomi menjadi lebih rentan terhadap perubahan kondisi global. Karenanya, manajemen komprehensif sangat krusial demi menjamin sokongan dana luar mendongkrak ekspansi tanpa harus mengorbankan kedaulatan moneter domestik (Adella et al., 2024)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengeksplorasi basis informasi deret waktu rentang 2015-2024 terbitan Bank Dunia. Pendekatan deskriptif kuantitatif diadopsi guna memaparkan relasi kausalitas pinjaman eksternal beserta aliran dana global atas kerentanan sistem di tanah air, melalui pemaparan luaran analisis statistik memanfaatkan SPSS.

Penelitian ini mengaplikasikan formula regresi linier majemuk mengingat jumlah prediktornya melampaui angka tunggal. Dalam penelitian ini, variable terikat (dependen) adalah ketergantungan ekonomi, sedangkan variable bebas (independent) yaitu utang luar negeri dan penanaman modal asing (PMA). Sehingga model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Ketergantungan Ekonomi

Y: Ketergantungan Ekonomi

α : Konstanta

X_1 : Utang Luar Negeri

X_2 : Penanaman Modal Asing (PMA)

e: Error Term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan analisis statistic parametrik.

Tabel 2. Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Rasio ULN/PDB (Y) (%)	.167	15	.200*	.957	15	.642

Sumber: Data diolah, 2026

Evaluasi normalitas membuktikan metrik proporsi pinjaman memenuhi prasyarat sebaran wajar. Fakta tersebut terkonfirmasi lewat skor probabilitas Kolmogorov-Smirnov (0,200) maupun Shapiro-Wilk (0,642), di mana seluruhnya melampaui standar kesalahan minimal 0,05. Secara metodologis, ketika nilai Sig. > 0,05, maka data residual dianggap berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan tidak melanggar asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya tanpa koreksi tambahan pada distribusi data.

2) *Uji Multikolinearitas*

Evaluasi multikolinearitas berfungsi mendeteksi kemunculan tautan terlampau kuat antar prediktor penyusun formulasi regresi. Spesifikasi ideal pantang memiliki problem tersebut demi mempertahankan akurasi, stabilitas proyeksi, sekaligus mempermudah proses pemaknaan angka.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

		Coefficients^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ULN X1 (USD Miliar)	.351	2.852

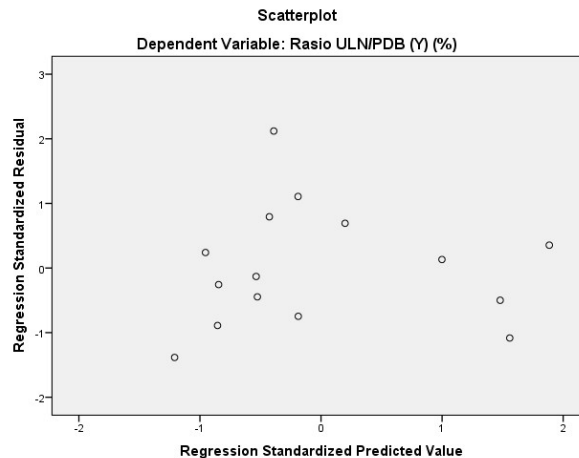
PMA (X2) (Triliun Rp)	.351	2.852
-----------------------	------	-------

Sumber: Data diolah, 2026

Uji multikolinieritas membuktikan prediktor X1 maupun X2 terbebas dari kendala teknis multikol. Buktinya tercermin via metrik tolerance sebesar 0,351 yang melampaui ambang batas 0,10, dipadukan skor VIF senilai 2,852 (masih di bawah standar maksimum 10). Kondisi empiris ini merepresentasikan absensinya interaksi berlebihan antarfaktor penentu, menjamin formulasi telah lolos prasyarat multikolinearitas, menjadikan proyeksi bobotnya jauh lebih presisi serta rasional diterjemahkan.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas berperan melacak potensi disparitas sebaran galat pada setiap titik observasi. Formulasi bermutu wajib mempertahankan sifat homoskedastisitas agar proyeksi akhirnya senantiasa kredibel beserta berakurasi maksimum.



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas (Scatter Plot)

Sumber: Data diolah, 2026

Uji heterokedastisitas melalui pemeriksaan lewat grafik pencar atas residu terstandarisasi mendemonstrasikan pola acak melewati sumbu tengah tanpa membentuk desain spesifik. Kondisi tersebut membuktikan sebaran tetap stabil atau tergolong homoskedastis, menyelamatkan formulasi dari problem statistik terkait. Kesimpulannya, kaidah dasar perihal konsistensi margin kesalahan terbukti lolos, menjadikan luaran proyeksi ini sangat valid diproses lebih mendalam.

4) Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji t) diaplikasikan guna melacak imbas spesifik setiap prediktor atas metrik terikat secara terpisah. Penilaian dieksekusi melalui komparasi skor t hitung maupun rasio probabilitas memakai tolok ukur baku. Jika angka signifikansi terpantau kurang dari level 0,05, faktor penentu bersangkutan sah dikategorikan berdampak nyata atas komponen target.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji T)

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	145.112	38.010		3.818	.002
	ULN X1 (USD Miliar)	.079	.015	1.406	5.230	.000
	PMA (X2) (Triliun Rp)	-.021	.005	-1.187	-4.415	.001

Sumber: Data diolah, 2026

Luaran pengecekan parsial memvalidasi segenap faktor penentu memberi imbas meyakinkan atas proporsi kewajiban (Y). Indikator pinjaman mencatat skor kalkulasi senilai 5,230 beriringan tingkat probabilitas 0,000 ($< 0,05$), bermakna ia memberikan imbas lurus bernilai nyata bagi variabel Y. Artinya, peningkatan ULN cenderung meningkatkan rasio ULN/PDB. Sementara itu, variabel PMA (X2) memiliki nilai t sebesar -4,415 dengan signifikansi 0,001 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PMA justru menurunkan rasio ULN/PDB. Kesimpulannya, diuji parsial pun seluruh parameter sukses mendemonstrasikan efek masif atas metrik sasaran, kendati vektor korelasinya saling bertolak belakang.

5) Hasil Uji F

Temuan uji F mengungkap margin probabilitas jauh di bawah 0,05, menghasilkan konklusi bahwa semua variable independen memberi dampak simultan terhadap variabel dependen. Maka, konstruksi formulasi ini dinilai memenuhi syarat diteruskan

pengkajiannya karena sukses menjabarkan hubungan kausalitas yang simultan dari seluruh variabel.

Tabel 5. Hasil Uji F

		ANOVA^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14807.568	2	7403.784	13.732	.001 ^b
	Residual	6470.165	12	539.180		
	Total	21277.733	14			

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai F sebesar 13,732 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti secara simultan variabel independen, yaitu ULN (X1) dan PMA (X2), berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen rasio ULN/PDB (Y). Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak (fit) dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian.

6) Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) difungsikan untuk menakar kapasitas variabel independen dalam menjabarkan variasi variabel dependen dalam model regresi. Rentang skalanya berada di titik 0 sampai 1; pergerakan menuju batas (1) atas merepresentasikan bahwa model memiliki kemampuan yang semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 0 membuktikan ketidakmampuan variabel independen merinci variabel dependen. Dengan demikian, ini memvisualisasikan porsi kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

		Model Summary^b		
Model	R	R Square		Change Statistics

**PENGARUH UTANG LUAR NEGERI DAN PENANAMAN MODAL ASING
TERHADAP RISIKO KETERGANTUNGAN EKONOMI NASIONAL**

			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1
1	.834 ^a	.696	.645	23.220	.696	13.732	2

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,696 dan Adjusted R Square sebesar 0,645. Ini berarti bahwa sekitar 69,6% variasi rasio ULN/PDB (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen ULN (X1) dan PMA (X2), sedangkan sisanya sebesar 30,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Nilai Adjusted R Square yang sedikit lebih rendah mengindikasikan adanya penyesuaian terhadap jumlah variabel dan sampel, sehingga memberikan estimasi yang lebih realistis. Secara keseluruhan, model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat, tetapi masih terdapat faktor lain yang belum dimasukkan yang memengaruhi variabel dependen.

Pengaruh Utang luar negeri terhadap rasio ULN/PDB di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa faktor variabel utang luar negeri (ULN) menorehkan pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio ULN/PDB di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,079 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan utang luar negeri akan diikuti oleh peningkatan rasio ULN/PDB. Artinya, semakin besar jumlah utang luar negeri yang dimiliki, maka tingkat ketergantungan ekonomi yang tercermin dari rasio ULN terhadap PDB juga akan semakin meningkat”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori ketergantungan ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan pembiayaan eksternal, seperti utang luar negeri, dapat memperbesar ketergantungan suatu negara terhadap sumber dana dari luar negeri. Dalam konteks penelitian ini, utang luar negeri berperan sebagai faktor yang mendorong meningkatnya rasio ULN/PDB, yang menunjukkan bahwa perekonomian domestik masih bergantung pada pembiayaan eksternal. Meskipun demikian, apabila utang tersebut dikelola secara produktif dan dialokasikan pada sektor-sektor yang memberikan multiplier effect, maka utang luar negeri tetap dapat berkontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi nasional.

Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Rasio ULN/PDB di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, variabel penanaman modal asing (PMA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio ULN/PDB di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,021 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan PMA akan diikuti dengan penurunan rasio ULN/PDB. Artinya, meningkatnya investasi asing dapat membantu mengurangi tingkat ketergantungan terhadap utang luar negeri.

Temuan ini mengindikasikan bahwa PMA dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan eksternal yang lebih sehat dibandingkan utang luar negeri, karena tidak menimbulkan kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Dengan meningkatnya PMA, kebutuhan pembiayaan melalui utang dapat ditekan sehingga rasio ULN terhadap PDB menurun. Hal ini sejalan dengan teori investasi yang menyatakan bahwa masuknya modal asing dapat meningkatkan kapasitas produksi, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta mengurangi tekanan terhadap pembiayaan berbasis utang.

Pengaruh Utang Luar Negeri dan PMA secara Simultan terhadap Rasio ULN/PDB

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F sebesar 13,732 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel utang luar negeri (ULN) dan penanaman modal asing (PMA) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap rasio ULN/PDB di Indonesia. Dengan demikian, kedua variabel tersebut memiliki peran penting dalam menentukan tingkat ketergantungan ekonomi nasional.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,696 menunjukkan bahwa sebesar 69,6% variasi rasio ULN/PDB dapat dijelaskan oleh variabel ULN dan PMA, sedangkan sisanya sebesar 30,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan utang luar negeri dan optimalisasi PMA menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan pembiayaan eksternal serta mengurangi risiko ketergantungan ekonomi di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa utang luar negeri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio ULN/PDB di Indonesia, yang menunjukkan bahwa peningkatan utang luar negeri cenderung meningkatkan tingkat ketergantungan ekonomi. Sebaliknya, penanaman modal asing (PMA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio ULN/PDB, yang berarti peningkatan PMA dapat menurunkan tingkat ketergantungan terhadap utang luar negeri. Secara simultan, utang luar negeri dan PMA terbukti berpengaruh signifikan terhadap rasio ULN/PDB, dengan kemampuan penjelasan model sebesar 69,6%. Dengan demikian, kedua variabel tersebut memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat ketergantungan ekonomi nasional, di mana utang luar negeri cenderung meningkatkan ketergantungan, sementara PMA berpotensi menguranginya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, pemerintah perlu mengelola utang luar negeri secara lebih hati-hati dan produktif, dengan memastikan bahwa penggunaan utang diarahkan pada sektor-sektor yang mampu memberikan dampak ekonomi jangka panjang dan meningkatkan kapasitas produksi nasional. Kedua, pemerintah perlu mendorong peningkatan penanaman modal asing yang berkualitas dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif, sehingga dapat menjadi alternatif pembiayaan yang lebih sehat dan mengurangi ketergantungan terhadap utang luar negeri. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti nilai tukar, suku bunga, atau pertumbuhan ekonomi agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketergantungan ekonomi di Indonesia

DAFTAR REFERENSI

Adella, N., Wulandari, R., Saputra, A. R., Noviarita, H., Jalan, A., Kolonel, L., Endro, H. J., Sukarame, K., & Bandar, K. (2024). Utang Luar Negeri : Menelisik Faktor Penyebab , Kondisi di Indonesia , dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , Indonesia. *::Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan (KEAT)*, 1(4), 280–292.

- Agustina, F., & Kurniawan, M. L. A. (2023). Analisis Utang Luar Negeri Indonesia: Pendekatan VECM. *Journal of Business Economics and Agribusiness*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jbea.v1i1.36>
- Amir, N. B., Yusni, N., & Mutalib, A. A. (2025). Kontribusi Pemikiran Ekonomi Al-Syatibi dan Ibnu Khaldun terhadap Struktur Ekonomi Islam. 8(3), 1444–1452.
- Arifa, Z. N. (2026). Pengaruh Nilai Tukar Dan Cadangan Devisa Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2010-2024. 3(1), 82–89.
- Hadira Azmi, R., & Murialti, N. (2025). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor, dan Utang Luar Negeri terhadap Laju Pertumbuhan PDRB di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 4614–4615. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25109>
- Mabbruroh, Intan; Lentina, Ulfa; Firnanda, Y. H. N. et al. (2023). ANALISIS DAMPAK UTANG LUAR NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. 01(02), 236–241. <https://jurnal.academiacenter.org/IJEN/article/view/642>
- Priyo Arief Wicaksono, V. (2025). POLITIK PADA KEBIJAKAN PENINGKATAN PENGGUNAAN PRODUK DALAM NEGERI DI INDONESIA STATE AND DEPENDENCY DIALECTICS : A POLITICAL ECONOMY ANALYSIS OF Produk Dalam Negeri (P3DN) merupakan salah satu pilar strategis pemerintah Indonesia untuk meningkatkan daya. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 207–220.
- Yuliani, N. M., Apriliani, P., Maulana, A., & Khumaira, K. B. (2024). Dampak Ekspor, Kurs, dan Utang Luar Negeri terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 6(1), 31–48. <https://doi.org/10.17509/jpei.v6i1.74343>